CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

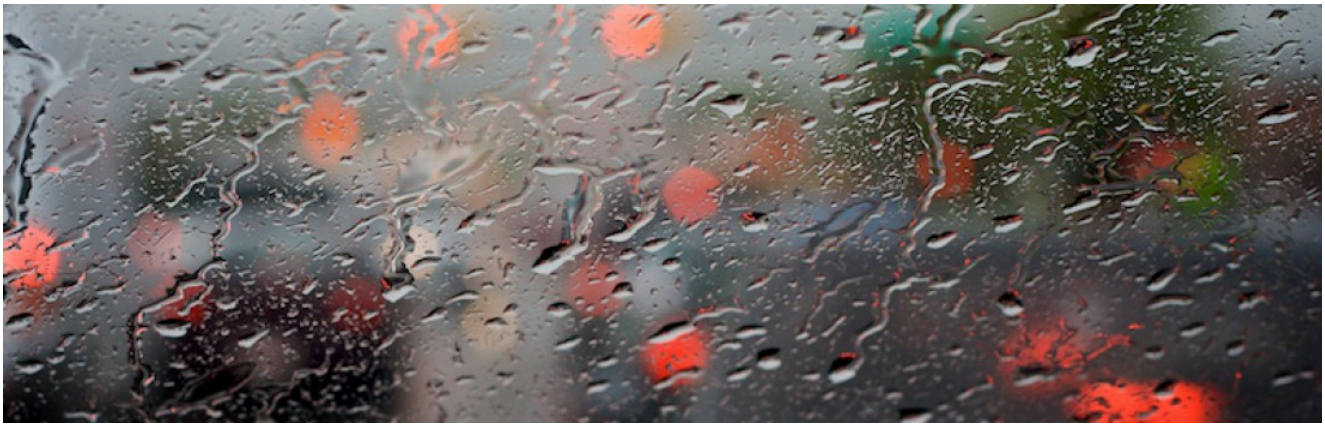

Kisah Tentang Satu Maghrib

September 21, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

Ia duduk di bangku kayu yang dilapisi bantalan berwarna kuning di kafe yang terletak di atap hotel ini, menatap langit yang sialnya digayuti beberapa gumpalan kelabu. Mungkin ia berpikir mengenai pekerjaannya yang belum selesai—sementara ia malah menghabiskan waktu di sini bersamaku, dengan mencecap gelas bir keduanya. Dari Singapur ia sengaja ke Jakarta karena mendapat kabar bahwa pameran di Galeri Nasional kali ini menampilkan banyak pematung ternama di seantero Indonesia. Aku sebenarnya tidak terlalu tahu, apakah memang ia sungguh-sungguh tertarik dengan seni ataukah hanya sekadar bekerja. Masalahnya apabila topik pembicaraan kami seputar seni—tentu karena kami bekerja di bawah bidang pekerjaan yang mirip—seringkali ia menampik sambil meringis agar topik bahasan diganti. Tetapi aku juga melihat bahwa ia telah menghabiskan sekitar 8 tahun hidupnya untuk bekerja di bidang tersebut dan kulihat bahwa ia selalu menjalankan pekerjaannya dengan benar, penuh semangat malah. Mungkin penolakannya adalah justru salah satu cara untuk menjaga semangatnya agar tidak layu.

Kafe ini dibangun sekitar empat tahun lalu, saat bangunan-bangunan sebelahnya belum berdiri tinggi dan menghalangi pemandangan seperti sekarang. Tidak semengasyikan dulu, karena pemandangan kini adalah gedung yang lebih tinggi, tetapi suasananya masih menyenangkan. Tapi bisa jadi juga hal ini dikarenakan aku memang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2017

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

telah mengenal beberapa pelayan di sini, dan sebagai seorang yang kenal dengan pemilik hotelnya, mereka memperlakukanku dengan perhatian dan kepresisian yang lebih dibandingkan dengan pengunjung biasa. Memang, tak pernah ada ruginya kenal dengan beberapa orang dari kalangan di atasku. Seperti misalnya, kala aku sedang berkunjung kemari dan kebetulan sang pemilik sedang ada di tempat, ia akan dengan segera memanggil pelayannya agar semua pesananku dimasukan ke dalam tagihan pribadinya. Menyenangkan, bukan?

Kembali pada dirinya, yang sudah sekitar sepuluh menit tak berucap apapun. Kami sibuk dengan dunia kami sendiri walaupun kami sedang duduk berhadapan. Tapi bukan karena kami tidak akrab atau canggung, kami memang saling paham bahwa kami tidak perlu selalu berbicara saat sedang bersama.

—Hotel ini masih menyenangkan.

Ujarnya dalam bahasa Inggris. Ia akhirnya membuka topik pembicaraan. Ia berkata bahasa Inggris bukan karena ia, seperti layaknya banyak anak-anak muda sekarang yang doyan berbahasa Inggris untuk menaikkan kadar gengsinya, tapi ia berkata dalam bahasa Inggris karena ia memang tak dapat berbahasa melayu ataupun bahasa Indonesia.

Iya, jawabku. Sayang pemiliknya sedang tidak di tempat.

Ia tertawa. Ia paham maksudku.

Ini bukanlah kali pertama ia menginjakkan kaki di hotel ini. Setiap kali mengunjungi Jakarta, yang ia lakukan hampir setiap tahun, ia selalu menginap di hotel ini. Suasananya hangat, begitu pendapatnya dulu. Jus kedondongnya juga enak, demikian komentarnya satu saat, yang tentu langsung kutimpali dengan penuh semangat karena aku juga menyukai jus kedondong.

—Mungkin kita perlu beberapa shot vodka.

Aku meringis.

—Vodka Martini, diaduk bukan dikocok.

Aku bukan James Bond, jawabku.

Ia tertawa karena aku paham leluconnya.

« Jul Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Pada dasarnya vodka saja, terserah diaduk atau dikocok, tambahku lagi.

—Yakin cukup beberapa shot saja? Atau kita pesan satu botol?

Memang engkau berniat menghabiskan semuanya, tanyaku.

—Mereka yang sadar jelas paham bahwa mengonsumsi alkohol dalam jumlah yang berlebih sama dengan menenggak racun, tetapi seorang yang sudah mabuk jelas tak akan ingat batasan tersebut.

Aku hanya tertawa. Terserah, jawabku.

Ia mengangkat tangan setelah beberapa saat mencari pelayan yang kebetulan berdiri menghadap ke arah kami. Ia melambai, memanggil pelayan tersebut.

—Martini. Dua. Seperti 007.

Sang pelayan mengangkat alis, tanda bahwa ia tak paham.

—Diaduk, bukan dikocok.

Sang pelayan mengangguk dengan wajah yang masih tampak heran. Mungkin ia tetap tidak paham. Mungkin ia memang bukan penggemar sang 007.

Tidak jadi beli satu botol, tanyaku.

—Satu lelaki dan satu perempuan, di sebuah hotel, kalau mengonsumsi terlalu banyak alkohol, seringkali berakhir di satu kisah yang nyaris selalu sama.

Paparnya seraya kembali menyeruput birnya, setelah sebelumnya meringis.

Aku tertawa.

Aku berkata, bahwa dalam agama Islam, sering dikatakan bahwa lelaki dan perempuan memang sebaiknya tidak berdua-duaan, karena kalau hanya berdua, maka yang ketiga adalah setan.

Kini ia yang tertawa.

—Kamu percaya?

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

Aku mengangkat bahu.

Antara percaya dan tidak, ujarku.

Aku cukup sering berdua bersama seorang perempuan, tak jarang malah sekamar, atau bahkan tidur bersebelahan, tapi tak ada kejadian apapun yang mengarah pada aktivitas seksual. Bukan berarti juga bahwa perempuan-perempuan tersebut tidak menarik. Sama sekali tidak. Hanya memang kami tidak berniat melakukannya, jadi ya tak terjadi apa-apa. Mungkin akan berbeda dengan mereka yang hasrat seksualnya selalu terkekang, hasrat yang direpresi akan selalu cenderung mencari celah untuk keluar menyemburat menghambur setiap kali diberi kesempatan. Apapun akan jadi tampak merangsang bagi mereka. Rambut, tengkuk, pakaian yang terlalu ketat, payudara yang mencuat, betis yang indah, apapun, apalagi sampai diberi kesempatan seranjang berdua, aku tak dapat membayangkan apa yang bisa terjadi. Dan hampir selalu kalau sudah begitu, maka perempuan yang disalahkan karena membuka kesempatan hasrat lelaki yang terepresi tersebut menghambur keluar. Hasrat sang lelaki yang direpresi, sang lelaki yang tak mampu mengendalikan ereksi, perempuan yang disalahkan. Kalau tidak perempuan yang disalahkan, biasanya setan yang disalahkan. Alasan yang keluar dari mulut sang terdakwa setelah terjadi satu kasus pelecehan atau pemerkosaan nyaris selalu sama: “Saat itu saya khilaf.” Artinya, ia sedang dalam pengaruh setan, digoda setan. Kasihan sang perempuan. Kasihan sang setan. Lelaki tak pernah salah.

Ia tertawa setelah mendengarkan gerutuanku dengan sabar.

—Mungkin denganmu tidak dibutuhkan setan sebagai pihak ketiga.

Aku yang baru saja mencecap gelas birku setelah berceloteh panjang lebar, mengangkat alis.

—Dirimulah sang setan.

Ia mengatakannya dengan wajah amat serius. Di balik kacamatanya, kedua bola matanya menatapku lurus.

Ia hendak mengatakan sesuatu, saat sang pelayan muncul di sebelahnya. Membungkuk, meletakkan kedua gelas di meja, sambil berkata, Martini, diaduk bukan dikocok.

—Seperti 007!

Serunya riang.

Sang pelayan mengangguk, dan mengulang ucapannya, seperti 007.

—Tepat!

Ujarnya seraya meraih gelas dan mengangkatnya seakan hendak bersulang.

Aku mengangkat gelasku dan kami bersiap bersulang.

Untuk apa, tanyaku seraya masih mengangkat gelas. Daniel Craig?

—Untuk Daniel Craig!

Sambutnya meringis.

Untuk Daniel Craig, ulangku.

Gelas kami berdenting, bertumbukan di udara. Lalu kami mencecap, membiarkannya sejenak dalam mulut untuk kemudian membiarkannya meluncur ke dalam tubuh, merasakan aliran air hangat bergerak turun menuju lambung.

Engkau yakin bahwa James Bond berkata diaduk bukan dikocok, tanyaku, tidak terbalik. Aku meraih ponselku, berniat hendak membuka Google, saat ia mengacungkan tangan tanda bahwa ia tak setuju dengan rencanaku yang sedang bersegera mengaktifkan ponselku.

Aku mengurungkan niat. Kuletakkan kembali ponselku di atas meja.

—Jangan remehkan pengetahuanku soal James Bond.

Aku meringis, lalu aku menggerakkan tanganku mempersilakan dirinya menjelaskan.

—Pertama kali istilah itu muncul dalam buku Ian Flemming. Tetapi dalam film *Diamonds are Forever* dan *Dr. No* jadinya dibalik, "dikocok bukan diaduk". Jadi ada dua versi, dan keduanya sama-sama Martini.

Aku mengangguk-angguk.

—Tapi engkau tadi sebetulnya keliru.

Aku mengangkat alis.

—Daniel Craig dalam *Casino Royale* untuk pertamanya minum cocktail dan berkata “Kocok dengan baik sampai sedingin es.”

Aku kembali mengangguk-angguk. Aku tidak terlalu paham soal 007 ternyata. Agen rahasia kubu imperialis, menurut beberapa penulis Amerika Latin, tetapi tak membuatku peduli dan memutuskan untuk tak lagi menontonnya. Pikiranku melayang kesana kemari.

Beberapa orang memang menyatakan bahwa James Bond adalah agen imperialis Inggris, tak dapat dipungkiri. Beberapa lainnya membandingkan ia dengan Jason Bourne, seorang pembunuh yang dilatih oleh CIA, yang menjadi duri dalam daging bagi CIA sendiri. Matt Damon, sang pemeran Jason Bourne dalam versi filmnya, adalah salah satu yang mengungkapkan pertama kali perbedaan antara Bond dan Bourne. “Aku lebih menyukai Bourne dibandingkan Bond,” ujarnya suatu ketika, “Bourne memegang nilai-nilai masa kini, sementara Bond memegang nilai-nilai 60-an. Bourne adalah seorang monogamus—ia tersiksa oleh hal-hal yang pernah diperbuatnya, merasakan empati dan mampu merasakan penderitaan orang lain.” Entahlah, Bond memang memiliki banyak relasi dengan perempuan, tetapi apabila kita melihat lebih teliti, dalam *reboot* yang dimulai dengan *Casino Royale*, kita akan paham mengapa Bond menjadi demikian, menjadi sedemikian dingin, dan bahkan kita bisa melihat bagaimana saat seorang Bond memilih seseorang untuk dicintai.

Film berikutnya, *Quantum of Solace*, memberi peran Bond dalam menghalangi terjadinya kudeta oleh diktator sayap kanan di Bolivia. Amat anti imperialis, memang. Tapi bagiku tidak cocok. Aku tidak merasa perlu pembenaran untuk seorang Bond. Apabila ia memang agen imperialis, lantas kenapa, kenapa juga harus diberi kisah ia melawan konspirasi sayap kanan? Toh filmnya masih layak dinikmati dan aku tak peduli nilai apapun yang diangkat di baliknya selama filmnya seru. Bagiku, Bond memang seorang agen *old-school* imperialis Inggris, tetapi Bourne juga tak lebih baik, ia merepresentasikan seorang agen *new-school* imperialisme Amerika. Apa bedanya?

Tapi mengapa engkau tak keberatan saat aku berkata Daniel Craig padahal engkau tahu itu keliru, tanyaku.

—Karena tidak penting untuk siapa kita bersulang saat kita sedang minum. Apa yang penting adalah minumannya itu sendiri.

Dan dengan siapa kita meminumnya, tambahku.

Ia meringis seraya menatapku, sama persis dengan yang kulakukan.

Langit mulai gelap dan dari gumpalan awan di atas kami gerimis mulai turun dengan lembut. Beberapa titik mengenai kacamatanya. Ada refleksi lampu-lampu kota berwarna kuning yang mulai menyala di sana sini terpantul dengan jelas. Sungguh, aku tidak menatap bola matanya, aku menatap refleksi tersebut. Satu persatu menyala, berkedip dan beberapanya berwarna putih. Semakin dan semakin jelas seiring dengan suasana yang semakin gelap. Tanda maghrib telah berlalu dan sepertinya kami sudah mulai berada di bawah pengaruh alkohol yang kami berdua minum sejak maghrib menjelang.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top